

GAYA BANGUNAN RUMAH DALAM ANALISIS STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT PERDESAAN JAWA

(House style in social Stratification analysis of Java's rural community)

Eko Murdiyanto

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

The phenomena of house style changed in rural community happened together with urban culture influence as a consequence of migration. Migration can increase household income, change rural style. The effect is changing rural community as a part societies. The migratio influence social Stratification.

Key Word: Migration, House Style, Part Societies, Social Stratification

PENDAHULUAN

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji hubungan antara perubahan gaya hidup sebagai akibat migrasi yang ditunjukkan dengan perubahan gaya bangunan rumah dan perubahan struktur sosial. Goldscheider (1985:183) menjelaskan bahwa migrasi berhubungan dengan proses sosial, baik sebagai sebab maupun akibat. Lebih jauh Goldscheider menggambarkan adanya variasi tipe-tipe migrasi yang kompleks dalam struktur sosial suatu masyarakat. Oleh karena itu, perubahan struktur sosial masyarakat tidak hanya mengubah pola-pola migrasi, tetapi perubahan migrasi secara perlahan-lahan bisa mengubah struktur sosial masyarakat di suatu komunitas atau kelompok-kelompok sosial yang berbeda.

Secara lebih terinci Mantra (1985) menyebutkan bahwa proses migrasi berpengaruh positif terhadap daerah asal karena membawa uang, barang-barang dan gagasan untuk pembangunan. Para migran memperoleh ide-ide, pengetahuan, dan pengalaman baru di kota yang sangat berguna untuk memajukan masyarakat desa asal dan mendorong perubahan sosial. Amaluddin (1987), menambahkan bahwa perubahan-perubahan sosial yang terjadi antara lain adalah perubahan gaya hidup yang meliputi gaya bangunan rumah, gaya pakaian dan gaya bahasa dalam pembicaraan dengan pejabat desa.

Hadisupadmo (1991) juga berpendapat bahwa migrasi berpengaruh positif terhadap pembangunan desa terutama dalam pengelolaan lahan pertanian dan perbaikan lingkungan desa serta secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga migran sirkuler. Sedangkan Simmons (1984:156)

berpendapat bahwa migrasi merupakan bagian integral perubahan sosial ekonomi suatu daerah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara migrasi dengan perubahan sosial ekonomi. Perubahan sosial tampak secara nyata pada migran yang telah berhasil dalam kehidupannya.

Hubungan antara migrasi dan perubahan sosial menjadi sangat erat apabila secara individu maupun kelompok para migran mengalami perubahan gaya hidup, sehingga para migran, sebagai anggota masyarakat, memiliki tempat yang khusus dalam perubahan sosial yang terjadi di daerah asal. Hal ini terjadi karena para migran dipandang membawa gaya hidup baru ke desa sekaligus pelaku utama perubahan gaya hidup itu sendiri.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah gaya hidup yang dibawa dari kota sesuai dengan kebudayaan setempat? Apakah masyarakat setempat dapat mencriama gaya hidup baru yang dibawa para migran? bagaimana kedudukan para migran dalam struktur sosial masyarakat? Tulisan ini memandang gaya bangunan rumah sebagai gaya hidup dalam masyarakat perdesaan dan kedudukannya dalam struktur sosial masyarakat.

STRATIFIKASI SOSIAL

Berbicara mengenai struktur sosial dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pemikiran-pemikiran Marx dan Weber mengenai dimensi-dimensi stratifikasi sosial. Menurut Charon (1980: 109-114) dan Giddens (1986: 43-80) tesis klasik Marx mengenai sistem stratifikasi sosial sangat berkaitan erat dengan adanya ketidaksamaan kelas yang disebabkan oleh perbedaan dalam kehidupan perekonomian, terutama menyangkut segi hubungan produksi. Oleh karena itu, pandangan Marx lebih menekankan pada aspek ekonomi yang menentukan kedudukan kelas.

Sedangkan Bendix dan Lipset (1968: 21-27) yang menulis pemikiran Weber mengenai dimensi-dimensi stratifikasi sosial menyebutkan bahwa selain ketidaksamaan kelas Weber menyebutkan terdapat ketidaksamaan kedudukan (status) dan ketidaksamaan kekuasaan (*power*). Lebih lanjut Weber menyebutkan apa yang disebut kelompok status, yaitu (Bendix & Lipset, 1968: 24):

"...merupakan penggolongan orang-orang dalam lapisan-lapisan berdasarkan penghormatan atau prestise, seperti yang dinyatakan dalam gaya hidup mereka. Kelompok-kelompok status berlandaskan pada ikatan subyektif antara para anggotanya, yang tenikat karena kesamaan gaya hidup, nilai, dan kebiasaan, serta perasaan akan jarak sosial dari kelompok-kelompok status lain"

Berdasarkan uraian mengenai kelas dan status diatas dapat dijelaskan bahwa kelas distratifikasikan berdasarkan hubungan produksi dan pendapatan barang ataupun jasa. Sedangkan status distratifikasikan berdasarkan prinsip-prinsip konsumsi barang-barang dan jasa yang menunjukkan gaya hidup yang khusus. Akan tetapi pada hakekatnya baik Marx maupun Weber memiliki pandangan yang sama terhadap pengertian kelas sosial yang merupakan golongan dari sejumlah orang yang memiliki hubungan produksi yang sama dan lebih menekankan kesamaan privilese dalam bidang ekonomi. Dalam hal ini, maka pengertian kelas dapat disejajarkan dengan pengertian lapisan masyarakat, yaitu suatu perbedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hirarkhis. Meskipun demikian, pelapisan dalam masyarakat bagaimanapun juga didasari atas; (1) ukuran privilese ekonomi yang memunculkan kelas sosial yang umumnya ditunjukkan dengan ukuran penguasaan kekayaan, (2) ukuran prestise atau kehormatan yang menimbulkan status atau kedudukan tertentu dalam sistem pelapisan dan (3) ukuran kekuasaan.

Pada hakekatnya ketiga dimensi stratifikasi sosial tersebut dapat saling berakumulasi dan terkait satu sama lain. Biasanya dalam setiap golongan lapisan masyarakat tidak hanya memiliki satu dimensi stratifikasi. Dasar-dasar dalam pelapisan masyarakat juga dikemukakan oleh Sorokin (1959) yang mendasarkan klasifikasi secara ekonomis, politis dan jabatan-jabatan. Lebih lanjut Sorokin (1959), mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkhis). Menurut Pujiwati Sajogyo (1985: 62) barangsiapa yang memiliki sesuatu yang berharga didudukkan oleh masyarakat dalam lapisan atas, sebaliknya bagi mereka yang sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga didudukkan dalam lapisan bawah. Horton dan Hunt (1990) juga berpendapat bahwa selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka sesuatu yang dihargai tersebut akan menjadi benih yang dapat menumbuhkan sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Lebih lanjut Horton dan Hunt menyebutkan bahwa sesuatu yang dihargai dalam masyarakat mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis (kekayaan) seperti tanah, kendaraan, dan mungkin juga keturunan dan keluarga yang terhormat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka struktur sosial pada masyarakat pedesaan didasari atas ukuran privilese ekonomi, ukuran prestise atau kehormatan dan ukuran kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat. Ukuran privilese ekonomi, prestise atau kehormatan dan ukuran kekuasaan dapat diwujudkan dalam gaya hidup yang berujud gaya bangunan rumah.

GAYA BANGUNAN RUMAH DI PERDESAAN JAWA

Gaya bangunan rumah di perdesaan Jawa terdiri atas dua tipe utama, yaitu: tipe *limasan* dan *kampung*. Namun akhir-akhir ini muncul gaya bangunan rumah yang disebut *spanyolan*. Tipe *spanyolan* merupakan rumah gaya perkotaan, sementara tipe *limasan* dan *kampung* merupakan nama-nama yang dikenal dalam komunitas Jawa. Ciri-ciri gaya bangunan rumah, yaitu:

1. *Kampung*, yaitu rumah yang bangunan atapnya terdiri atas empat bidang yaitu bidang muka atas, muka bawah, belakang atas, dan belakang bawah. Bahan bangunan atap terbuat dari genting, dengan dinding terbuat kayu dan bambu dan lantai terbuat dari batu putih dan tanah. Jamban keluarga biasanya terletak di belakang dan terpisah dari rumah induk.
2. *Limasan*, yaitu rumah yang atap yang memiliki enam bidang yaitu bidang muka atas, muka bawah, belakang atas, belakang bawah, samping kanan dan samping kiri. Bahan bangunan atap terbuat dari genting, dengan dinding tembok atau kayu dan bambu dan lantai terbuat dari semen atau batu putih dan tanah. Jamban keluarga terletak di samping atau belakang rumah induk atau terpisah dari rumah induk. Jendela pada umumnya terbuat dari kayu tanpa kaca.
3. *Spanyolan* atau rumah modern, yaitu rumah yang bangunan atapnya terdiri atas dua bidang utama yaitu bidang samping kanan dan samping kiri atau bidang muka dan belakang sebagai rumah induk ditambah dengan bangunan atap tambahan menjorok kemuka yang digunakan sebagai atap pilar-pilar teras rumah. Bahan bangunan atap terbuat dari genting, dengan dinding tembok dan lantai terbuat dari tegel atau semen atau batu putih. Jamban keluarga terletak di dalam rumah induk. Jendela sebagai ventilasi udara pada umumnya menggunakan kaca.

Ketiga bentuk rumah itu secara berurutan menunjukkan jenjang ekonomi yang berbeda. Kenyataan ini dapat diketahui dari kombinasi antara tipe bangunan rumah dan bahan bangunan seperti di atas yang menunjukkan bahwa pada umumnya rumah tipe *spanyolan* yang ditempati penduduk terbuat dari bahan bangunan yang memiliki kualitas lebih baik bila dibandingkan dengan rumah tipe lainnya. Hal ini berarti bahwa secara ekonomis, biaya pembuatan rumah tipe *spanyolan* relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan biaya pembuatan rumah tipe lainnya, sehingga penampilan rumah ini menunjukkan keberhasilan rumahtangga dari segi ekonomi. Dengan kata lain, pemilihan bentuk rumah berkaitan erat dengan kemampuan ekonomis rumahtangga yang bersangkutan.

GAYA BANGUNAN RUMAH DAN STRATIFIKASI DI PERDESAAN JAWA

Dalam bagian ini akan diuraikan hubungan antara migrasi yang terjadi pada masyarakat di perdesaan Jawa dengan perubahan struktur sosial, sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa peneliti (Simmons, 1984; Goldscheider, 1985; dan Abustam, 1989) bahwa hubungan gerak penduduk dengan perkembangan ekonomi dan perubahan sosial merupakan rangkaian yang saling mempengaruhi. Di satu sisi, beberapa aspek yang merupakan bagian dari struktur sosial dipandang memiliki hubungan saling berkait dengan proses migrasi. Di sisi lain, meningkatnya proses migrasi keluar daerah mengakibatkan perubahan perekonomian, kesejahteraan keluarga dan gaya hidup.

Penelitian Murdiyanto (2001) memberikan gambaran bahwa rumahtangga migran kebanyakan memiliki rumah *Spanyolan*, dan rumahtangga non migran kebanyakan memiliki rumah *Limasan* 3 rumah dan *kampung* 2 rumah. Hal ini berarti bahwa perbedaan gaya bangunan rumah berhubungan nyata dengan status migrasi rumahtangga. Kenyataan ini memperkuat keterkaitan antara gaya bangunan rumah dengan status migrasi rumahtangga. Rumahtangga migran cenderung membangun atau memperbaiki rumah dengan gaya *spanyolan*, seperti gaya bangunan rumah di perkotaan pada umumnya, dan mulai meninggalkan gaya bangunan *kampung*. Gaya bangunan rumah ini dibawa oleh migran ke desanya sebagai lambang keberhasilan dalam melakukan migrasi ke kota.

Selain itu Murdiyanto (2001) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara gaya bangunan rumah dengan luas penguasaan lahan. Hal ini berarti tidak ada kecenderungan rumahtangga yang memiliki lahan luas memiliki gaya bangunan rumah *spanyolan* atau sebaliknya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gaya bangunan rumah bukan merupakan lambang identitas lapisan sosial pada masyarakat perdesaan yang melakukan migrasi ke kota. Hal ini berarti gaya bangunan rumah bukan merupakan lambang identitas lapisan sosial, karena dengan gaya bangunan rumah hanya dapat diketahui kemampuan ekonomi atau kesejahteraan suatu rumahtangga.

Penelitian Amaluddin (1987) pada desa yang tidak melakukan migrasi ke kota diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara gaya bangunan rumah dengan luas penguasaan lahan. Rumahtangga yang memiliki lahan luas cenderung memiliki gaya bangunan rumah *limasan*, sedangkan petani kecil cenderung memiliki tipe rumah *kampung* dan tidak ditemukan petani yang memiliki gaya bangunan seperti di perkotaan. Temuan Amaluddin (1987) tersebut menunjukkan bahwa gaya bangunan rumah masih merupakan lambang identitas lapisan sosial. Dalam hal ini, rumah tipe *limasan* merupakan identitas lapisan atas dan rumah tipe *kampung* merupakan identitas lapisan bawah.

MIGRASI DAN PERUBAHAN PEREKONOMIAN KELUARGA

Keadaan lahan dan jumlah penduduk yang semakin hari semakin menunjukkan ketidakseimbangan merupakan salah satu sebab munculnya arus migrasi. Pada masyarakat Jawa, meskipun lebih menyenangkan tempat dimana kekuatan-kekuatan sosial dan kosmis berada dalam harmoni (cocok) daripada suatu pusat kota, dimana kekuatan-kekuatan mengalami diskordansi dan menyebabkan seseorang kacau dan bingung, tetapi harapan bahwa pendapatan akan menjadi lebih tinggi menjadi persoalan lain yang perlu dipertimbangkan. Persoalan inilah yang memacu munculnya migrasi pada masyarakat Jawa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa migrasi memiliki hubungan dengan sosial ekonomi dan pembangunan. Zelinsky (1971), dalam hipotesisnya tentang Transisi Mobilitas Penduduk, menyebutkan bahwa terdapat ketergantungan antara mobilitas penduduk dan perubahan sosial ekonomi dengan pembangunan. Pada bagian lain Mantra (1985), berpendapat bahwa migrasi berpengaruh positif terhadap daerah asal karena membawa uang, barang-barang dan gagasan untuk pembangunan.

Lebih jauh Hugo (1975) mengungkapkan bahwa kiriman dari para migran di Jawa Barat memberi sumbangan 50 persen dari pendapatan rumahtangga. Penelitian Murdiyanto (2001) juga menyebutkan bahwa 39 persen pendapatan rumahtangga diperoleh dari kiriman keluarganya yang menjadi migran sirkuler. Kenyataan ini mampu menurunkan jumlah rumahtangga miskin dari 50 persen menjadi 10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa remitan dari para migran memiliki arti penting dalam pendapatan rumahtangga. Dengan kata lain remitan dari para migran mampu meningkatkan pendapatan rumahtangga, sehingga secara ekonomi rumahtangga migran mengalami peningkatan.

Murdiyanto (2001) dalam penelitiannya di Gunung Kidul menyebutkan bahwa alokasi kiriman dari para migran sebagian besar (35%) digunakan untuk memperbaiki rumah, baik secara langsung maupun dalam bentuk tabungan. Angka ini lebih besar daripada yang digunakan untuk menyekolahkan anggota keluarga (29%) dan konsumsi (21%). Hal ini berarti bahwa keberhasilan perbaikan ekonomi rumahtangga lebih ditonjolkan dalam penampilan fisik dalam gaya hidup yang diwujudkan dalam gaya bangunan rumah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat perdesaan yang mengalami migrasi keluar desa ukuran privilese ekonomi mendapat perhatian yang lebih tinggi daripada ukuran prestise dan kekuasaan.

GAYA BANGUNAN RUMAH DAN STRATIFIKASI DI PERDESAAN JAWA

Dalam bagian ini akan diuraikan hubungan antara migrasi yang terjadi pada masyarakat di perdesaan Jawa dengan perubahan struktur sosial, sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa peneliti (Simmons, 1984; Goldscheider, 1985; dan Abustam, 1989) bahwa hubungan gerak penduduk dengan perkembangan ekonomi dan perubahan sosial merupakan rangkaian yang saling mempengaruhi. Di satu sisi, beberapa aspek yang merupakan bagian dari struktur sosial dipandang memiliki hubungan saling berkait dengan proses migrasi. Di sisi lain, meningkatnya proses migrasi keluar daerah mengakibatkan perubahan perekonomian, kesejahteraan keluarga dan gaya hidup.

Penelitian Murdiyanto (2001) memberikan gambaran bahwa rumahtangga migran kebanyakan memiliki rumah *Spanyolan*, dan rumahtangga non migran kebanyakan memiliki rumah *Limasan 3 rumah* dan *kampung 2 rumah*. Hal ini berarti bahwa perbedaan gaya bangunan rumah berhubungan nyata dengan status migrasi rumahtangga. Kenyataan ini memperkuat keterkaitan antara gaya bangunan rumah dengan status migrasi rumahtangga. Rumahtangga migran cenderung membangun atau memperbaiki rumah dengan gaya *spanyolan*, seperti gaya bangunan rumah di perkotaan pada umumnya, dan mulai meninggalkan gaya bangunan *kampung*. Gaya bangunan rumah ini dibawa oleh migran ke desanya sebagai lambang keberhasilan dalam melakukan migrasi ke kota.

Selain itu Murdiyanto (2001) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara gaya bangunan rumah dengan luas penguasaan lahan. Hal ini berarti tidak ada kecenderungan rumahtangga yang memiliki lahan luas memiliki gaya bangunan rumah *spanyolan* atau sebaliknya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gaya bangunan rumah bukan merupakan lambang identitas lapisan sosial pada masyarakat perdesaan yang melakukan migrasi ke kota. Hal ini berarti gaya bangunan rumah bukan merupakan lambang identitas lapisan sosial, karena dengan gaya bangunan rumah hanya dapat diketahui kemampuan ekonomi atau kesejahteraan suatu rumahtangga.

Penelitian Amaluddin (1987) pada desa yang tidak melakukan migrasi ke kota diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara gaya bangunan rumah dengan luas penguasaan lahan. Rumahtangga yang memiliki lahan luas cenderung memiliki gaya bangunan rumah *limasan*, sedangkan petani kecil cenderung memiliki tipe rumah *kampung* dan tidak ditemukan petani yang memiliki gaya bangunan seperti di perkotaan. Temuan Amaluddin (1987) tersebut menunjukkan bahwa gaya bangunan rumah masih merupakan lambang identitas lapisan sosial. Dalam hal ini, rumah tipe *limasan* merupakan identitas lapisan atas dan rumah tipe *kampung* merupakan identitas lapisan bawah.

Berdasarkan temuan di dua desa yang berbeda tersebut dapat disimpulkan bahwa pada masyarakat yang tidak melakukan migrasi ke kota ukuran lambang identitas sosial masih nampak pada gaya bangunan rumah. Sedangkan pada masyarakat yang melakukan migrasi ke kota telah terjadi perubahan gaya hidup yang ditunjukkan dengan gaya bangunan rumah. Pada masyarakat ini gaya bangunan rumah tidak berhubungan dengan identitas lapisan sosial.

Kesimpulan ini didukung dengan kenyataan bahwa perubahan gaya bangunan rumah pada masyarakat yang melakukan migrasi belum diikuti dengan perubahan gaya hidup secara utuh. Temuan Murdiyanto (2001) menunjukkan bahwa meskipun telah menggunakan gaya bangunan rumah *spanyolan*, namun masih ada yang meletakkan kandang hewan ternak menjadi satu dengan rumah induk (47%), suatu hal tidak ditemukan pada gaya bangunan rumah di perkotaan. Selain itu dalam gaya bangunan rumah *spanyolan* yang sudah menggunakan jamban keluarga sendiri di dalam rumah, diketahui 56 persen masih menggunakan sungai sebagai tempat mandi dan mencuci pakaian.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada masyarakat masyarakat desa yang melakukan migrasi ke kota telah mengalami perubahan menjadi suatu masyarakat yang menggunakan dua kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan kota dan kebudayaan desa. Akibat yang timbul kemudian adalah perubahan masyarakat desa sebagai masyarakat yang terbelah (*part societies*). Masyarakat yang terbelah dicirikan dengan dipakainya dua kebudayaan yang berbeda, di satu sisi masih menggunakan kebudayaan asalnya, tetapi di sisi yang lain sudah menggunakan budaya lain, dalam hal ini budaya kota.

KESIMPULAN

Proses migrasi yang terjadi pada masyarakat perdesaan di Jawa berpengaruh terhadap perubahan gaya hidup masyarakat yang ditunjukkan dengan perubahan gaya bangunan rumah. Perubahan gaya hidup masyarakat perdesaan berpengaruh terhadap dimensi-dimensi dalam stratifikasi sosial, dimana dimensi ekonomi cenderung lebih tinggi daripada dimensi kehormatan dan kekuasaan. Sebagai akibat perubahan yang timbul dalam masyarakat perdesaan di Jawa adalah dipakainya dua kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan desa dan kebudayaan kota, sehingga masyarakat perdesaan berubah menjadi masyarakat yang terbelah (*part societies*). Sebagai *part societies* gaya bangunan rumah tidak menyebabkan munculnya lapisan baru dalam stratifikasi sosial di masyarakat. Sedangkan gaya bangunan rumah pada masyarakat yang tidak melakukan migrasi ke kota masih merupakan ukuran

lambang identitas lapisan sosial. Pada masyarakat pedesaan yang tidak mengalami migrasi tidak terjadi perubahan gaya hidup, sehingga dimensi-dimensi dalam stratifikasi sosial tidak mengalami perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M.I., 1989. *Gerak Penduduk Pada Komunitas Padi sawah, Suatu Studi Kasus di Tiga daerah pedesaan, Sulawesi Selatan*. Disertasi. Fakultas Pasca sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor. Tidak diterbitkan.
- Amaluddin, Moh., 1987. *Kemiskinan Dan Polarisasi Sosial, Studi Kasus di Desa Bulugede, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah*. Thesis. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Tidak diterbitkan.
- Bendix, R dan Lipset, SM. 1968. Max Weber, "Class, Status and Party", *Class, Status and Power*. Routledge & Kegan Paul Ltd. London.
- Goldscheider, Calvin, 1985. *Populasi, Modernisasi dan Struktur Sosial*. Terjemahan oleh Al Ghozali Usman dan Andre Bayo Ala. CV Rajawali..
- Hadisupadmo, Sunarto, 1991. *Pengaruh Remiten migran sirkuler Terhadap Kesejahteraan Keluarga Migran dan Desa Asal: Suatu Kajian di Desa Mulusan dan Sodo*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Horton, Charles & Thomas Hunt, 1990. *Pengantar Sosiologi*. CV Rajawali. Jakarta
- Hugo, G.J., 1975. *Population Mobility in West Jawa Indonesia*. Dissertation. Canberra. The Australian National University. Unpublished.
- Mantra, I.B., 1985. *Population Mobility and the Link Between Migrants and the Family Back Home in Ngawis Village, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta Special Region*. The Indonesian Journal of Geography. Vol. 18. No. 55. June.
- Murdiyanto, Eko, 2001. *Migrasi Sirkuler dan Gejala Perubahan Struktur Sosial di Pedesaan Jawa*. Thesis. Institut Pertanian Bogor. Tidak diterbitkan.
- Simmons, A.B., 1984. *Migration and Rural Development, Coceptual Approachs, Research Finding and Policy Issues, Population, Distribution, Migration, and Development*. United Nation. New York.
- Soekanto, Soerjono, 1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. CV Rajawali. Jakarta.
- Syani, Abdul, 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat, Suatu Interpretasi kearah Realita Sosial*. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.
- Zelinsky, W, 1971. *The Hypothesis of the Mobility Transition*. Geographycal Review. No. 61.